

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini akan dipaparkan mengenai aspek-aspek dalam metodologi penelitian yang ditempuh peneliti. Adapun metode penelitian yang dipaparkan meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, sumber data dan data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dan komparatif. Menurut Mahsun (2005) pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Afifuddin, 2009). Metode penelitian kualitatif dipakai guna memperoleh data yang mengandung makna karena makna tersebut adalah data yang sebenarnya. Oleh sebab itu, makna lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif dibandingkan dengan generalisasi. Dengan metode ini, data yang dihasilkan dari penelitian bersifat apa adanya sesuai kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti hanya menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Adapun data yang diteliti berupa leksikon-leksikon dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan leksikon-leksikon bahasa Sunda *lulugu*.

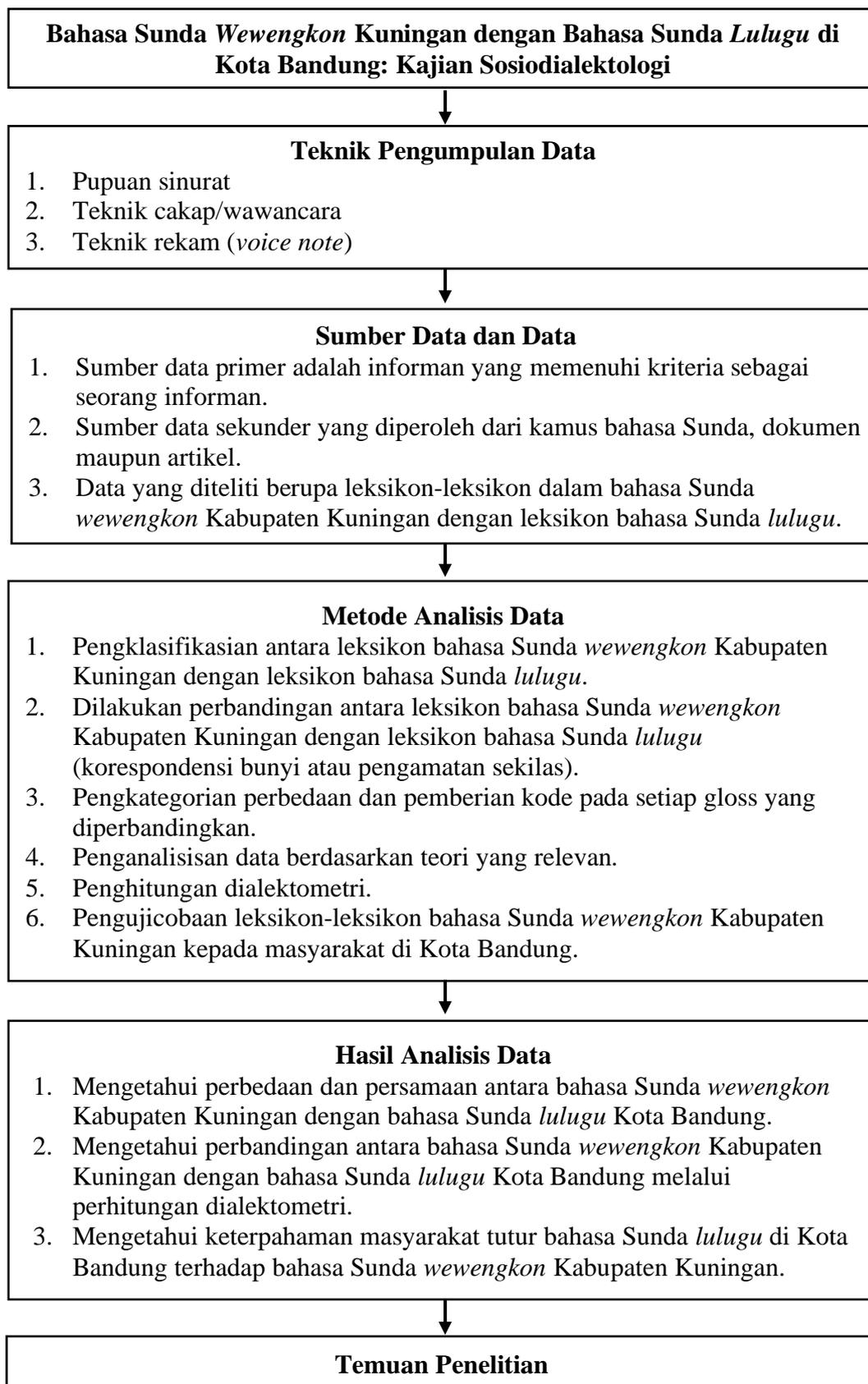
Data diperoleh melalui teknik pupuan sinurat dengan bantuan instrumen penelitian berupa daftar tanya kosakata budaya hasil modifikasi Mahsun (2005) dan (Sudana (2010). Teknik pupuan sinurat dilakukan dengan alasan pengambilan data dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 sehingga peneliti tidak dapat secara langsung menjangkau informan di setiap titik pengamatan. Dalam upaya pencegahan penularan Covid-19, peneliti mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap belajar dari rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi sebagai pijakan teori dalam menganalisis data bahasa yang berkaitan dengan teori sosiolinguistik dan juga teori dialektologi. Alasan dipilihnya teori sosiolinguistik ialah untuk menganalisis variasi bahasa berdasarkan faktor-faktor sosial yang

memungkinkan memengaruhi suatu bahasa tersebut. Sementara itu, teori dialektologi dipilih karena untuk menganalisis perbedaan maupun persamaan unsur-unsur kebahasaan antara bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung. Selain itu, melalui dialektologi peneliti dapat menelusuri perhitungan kekerabatan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung menggunakan metode dialektometri.

Pada awalnya, kajian dialektologi hanya berfokus pada variasi bahasa berdasarkan variabel geografis. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kajian dialektologi juga merambah pada variabel sosial. Sejak tahun 1930 para ahli dialektologi Amerika menyatakan pentingnya variabel sosial dalam penelitian dialektologi (Laksono dan Agusniar, 2009). Oleh sebab itu, penelitian dialektologi akan selalu berkaitan dengan studi sosiolinguistik. Laksono dan Agusniar (2009) mengatakan bahwa penelitian dialektologi pada umumnya bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek penelitian yang berupa bunyi bahasa atau bunyi tuturan. Selain itu, penelitian dialektologi juga harus mampu melakukan transkripsi fonetis yaitu mengenal dan mampu membedakan bunyi-bunyi tuturan yang sesuai dengan pelafalannya.

3.2 Desain Penelitian

Untuk memperjelas pemaparan mengenai metode penelitian yang akan digunakan, pada bagian ini akan digambarkan bagan desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari model Yin (2009). Model Yin (2011) merupakan model penelitian studi kasus kualitatif yang menurut Myres (dalam Sarosa (2012) bahwa penelitian ini menggunakan bukti empiris dari satu atau lebih fenomena dengan mempelajari permasalahan dalam konteksnya. Adapun desain penelitian ini akan digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Desain penelitian

3.3 Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informan yang memenuhi kriteria sebagai seorang informan. Dalam penelitian dialektologi, informan dipilih dengan kriteria, sebagai berikut: (1) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; (2) berusia 30 s.d. 60 tahun; (3) lahir dan besar di desa setempat; (4) dapat berbahasa Sunda; (5) dapat berbahasa Indonesia; (6) sehat jasmani dan rohani; dan (7) alat bicara sempurna. Selain itu, digunakan juga sumber data sekunder yang diperoleh dari kamus bahasa Sunda, kamus bahasa Jawa, dokumen maupun artikel yang memuat leksikon-leksikon terkait dengan kosakata budaya modifikasi Mahsun (2005) dan Sudana (2010) yang disajikan dalam instrumen penelitian berupa daftar tanya yang terdiri dari 100 gloss. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini ialah data berupa berian-berian dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dan juga berian-berian dalam bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung. Data-data tersebut dibedakan berdasarkan medan makna kata tugas, kata sifat, penyakit, arah, keadaan alam, benda alam, kata kerja dan peralatan rumah tangga.

3.4 Lokasi Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan leksikon-leksikon dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung, sehingga lokasi penelitian terbagi menjadi dua yaitu di Kabupaten Kuningan dan di Kota Bandung.

3.4.1 Profil Kabupaten Kuningan

Kabupaten Kuningan terletak pada titik koordinat 108° 23 - 108° 47 Bujur Timur dan 6° 47 - 7° 12 Lintang Selatan sedangkan ibu kotanya terletak pada titik koordinat 6° 45 - 7° 50 Lintang Selatan dan 105° 20 - 108° 40 Bujur Timur. Bagian timur wilayah kabupaten ini adalah dataran rendah, sedang di bagian barat berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Ceremai (3.078 m) di perbatasan dengan Kabupaten Majalengka. Gunung Ceremai adalah gunung tertinggi di Jawa Barat. Dilihat dari posisi geografisnya terletak di bagian timur Jawa Barat berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan kota Cirebon dengan wilayah Priangan Timur dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung-Majalengka dengan Jawa Tengah.



Gambar 3. 2 Peta Kabupaten Kuningan

Sumber: <https://peta-kota.blogspot.com>

Secara administratif berbatasan dengan;

- Sebelah Utara : Kabupaten Cirebon
- Sebelah Timur : Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ciamis dan Cilacap (Jawa Tengah)
- Sebelah Barat : Kabupaten Majalengka

Secara administratif, Kabupaten Kuningan terdiri atas 32 kecamatan, 15 kelurahan dan 361 desa. Kondisi topografi di Kabupaten Kuningan sangat bervariasi mulai dari dataran hingga berbukit. Bentang alam Kabupaten Kuningan sebagian besar merupakan perbukitan dan pegunungan dengan puncak tertinggi Gunung Ciremai (± 3.078 meter), sedangkan sebagian kecil lainnya merupakan dataran. Profil singkat Kabupaten Kuningan ini diambil dari media informasi daring (Wikipedia).

3.4.2 Profil Kota Bandung

Kota Bandung adalah kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. Sedangkan wilayah Bandung Raya (Wilayah Metropolitan Bandung) merupakan metropolitan terbesar ketiga di Indonesia

Annida Fitriyani, 2020

PERBANDINGAN BAHASA SUNDA WEWENGKON KUNINGAN DENGAN BAHASA SUNDA LULUGU DI KOTA BANDUNG: KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

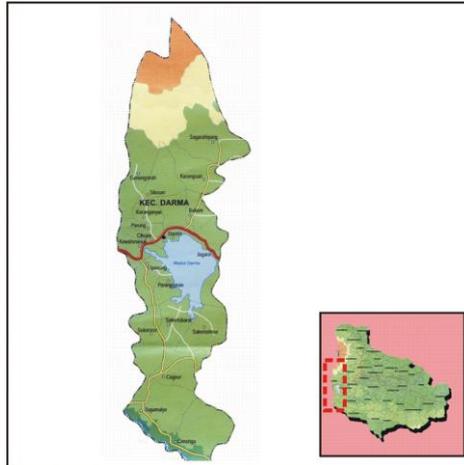
setelah Jabodetabek dan Gerbangkertosusila. Secara geografis Kota Bandung terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat, serta berada pada ketinggian ± 768 m di atas permukaan laut, dengan titik tertinggi di berada di sebelah utara dengan ketinggian 1.050 meter di atas permukaan laut dan sebelah selatan merupakan kawasan rendah dengan ketinggian 675 meter di atas permukaan laut.

Kota Bandung memiliki 30 kecamatan dan 151 kelurahan. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 2.404.589 jiwa dengan luas wilayah 167,67 km² dan sebaran penduduk 14.341 jiwa/km². Kota Bandung merupakan kota terpadat di Jawa Barat, di mana penduduknya didominasi oleh suku Sunda, sedangkan suku Jawa merupakan penduduk minoritas terbesar di kota ini dibandingkan suku lainnya. Kota Bandung juga merupakan salah satu kota pendidikan, presiden pertama Indonesia, Soekarno, pernah menempuh pendidikan tinggi di Institut Teknologi Bandung (ITB) yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada masa pergantian abad ke-20. Profil singkat Kabupaten Kuningan ini diambil dari media informasi daring (Wikipedia).

3.4.3 Titik Pengamatan

Dalam menentukan titik pengamatan peneliti menentukan titik pengamatan secara kualitatif. Pemilihan titik pengamatan tersebut menggunakan prinsip ketersebaran lokasi dengan dasar sebagai berikut, (a) lokasi dan jarak titik pengamatan tidak berdekatan dengan kota; (b) mobilitas penutur di titik pengamatan tergolong rendah; (c) usia titik pengamatan minimal 30 tahun; (d) jarak antartitik pengamatan lebih kurang 20 km (jika bahasa yang digunakan di desa tersebut bersifat homogen); dan (e) kondisi titik pengamatan dan masyarakatnya masih asli artinya belum banyak mendapat pengaruh luar (Tim Pemetaan Bahasa, 2018).

Berdasarkan dasar pemilihan titik pengamatan tersebut, maka peneliti menentukan titik pengamatan yang berlokasi di Kabupaten Kuningan dilakukan di enam desa di Kabupaten Kuningan. Keenam desa tersebut terletak di Desa Cilaja, Desa Pamupukan, Desa Darma, Desa Cibingbin, Desa Sukaharja, Desa Cipondok. Pada awalnya titik pengamatan bertumpu seluruhnya di enam desa di Kecamatan Cibingbin. Namun, karena situasi dan kondisi pada saat penelitian berlangsung sedang terjadi pandemi Covid-19, maka untuk memudahkan jalannya penelitian

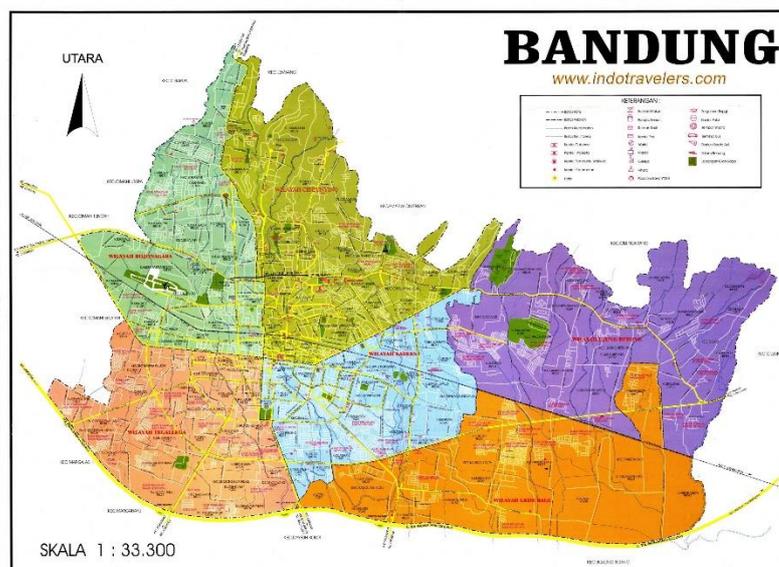


Gambar 3. 5 Peta letak Desa Darma-Kec. Darma



Gambar 3. 6 Peta wilayah Kecamatan Cibingbin

Sementara itu, titik pengamatan di Kota Bandung dilakukan di Kelurahan Antapani Kidul, Kelurahan Mekarwangi, Kelurahan Babakanciamis, dan Kelurahan Gegerkalong, Kelurahan Sukapura, dan Kelurahan Cipadung. Alasan dipilihnya titik pengamatan di Kota Bandung pada daerah-daerah tersebut yaitu mengacu pada prinsip ketersebaran lokasi dengan berdasar pada poin (d) jarak antartitik pengamatan lebih kurang 20 km (jika bahasa yang digunakan di desa tersebut bersifat homogen). Titik pengamatan di daerah-daerah tersebut dapat dilihat pada peta wilayah Kota Bandung sebagai berikut.



Gambar 3. 7 Peta wilayah Kota Bandung

3.5 Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen penelitian di dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari lapangan sangat bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke dalam titik pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lampiran daftar tanya-an yang berisi tiga hal, yaitu (1) keterangan mengenai daerah pengamatan, (2) keterangan tentang informan, dan (3) kosakata budaya. Pada poin pertama, data yang harus diisi mengenai daerah pengamatan secara keseluruhan, seperti keadaan sekitar atau letak geografis daerah pengamatan, luas daerah pengamatan, jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, agama, usia daerah pengamatan, dan riwayat daerah pengamatan. Pada poin kedua mengenai keterangan informan yaitu berisi data-data informan yang telah ditentukan sesuai dengan syarat seorang informan. Pada poin ketiga yaitu melampirkan tabel daftar tanya-an berupa 100 kosakata budaya modifikasi Mahsun (2005) dan Sudana (2010) dibedakan berdasarkan medan makna kata tugas, kata sifat, penyakit, arah, keadaan alam, benda alam, kata kerja dan peralatan rumah tangga. Daftar tanya-an tersebut telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan di lapangan. Perubahan tersebut tidak berupa penggantian medan makna tetapi berupa penggantian gloss sehingga jumlah keseluruhan gloss dalam daftar tanya-an tetap sama. Adapun tabel daftar tanya-an yang harus diisi oleh informan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Instrumen daftar tanya-an

No.	Gloss	Variasi Bahasa (Sunda <i>Lulugu</i> atau Sunda <i>Wewengkon</i>)						Ket.
		1	2	3	4	5	6	
1.								
2.								
3.								
100.								

Tabel di atas merupakan instrumen penelitian berupa daftar tanya-an yang harus diisi oleh informan. Instrumen penelitian tersebut terdiri dari daftar tanya-an yang berjumlah 100 kosakata budaya modifikasi Mahsun (2005) dan Sudana (2006). Instrumen penelitian tersebut terdiri dari kolom nomor, kolom gloss, kolom variasi bahasa yang terbagi menjadi beberapa kolom titik pengamatan, dan kolom keterangan. Kolom nomor berisikan nomor-nomor gloss atau kosakata budaya yang akan menjadi pertanyaan pada informan. Pada kolom gloss, diisi dengan kosakata-kosakata budaya. Sementara itu, pada kolom variasi bahasa terbagi lagi menjadi enam kolom karena disesuaikan dengan jumlah titik pengamatan. Enam kolom titik pengamatan tersebut diisi oleh berian-berian sesuai informasi dari informan. Pada kolom terakhir yaitu kolom keterangan digunakan untuk mencantumkan informasi tambahan maupun analisis sekilas dari peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode pupuan sinurat yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengirimkan instrumen penelitian berupa daftar tanya-an kepada informan. Dalam pelaksanaannya metode ini menyertakan penjelasan terkait penelitian yang sedang dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam mengisi instrumen penelitian. Peneliti mengirimkan instrumen penelitian kepada informan-informan di setiap titik pengamatan. Pengiriman instrumen penelitian dilakukan secara daring (dalam jaringan). Selain itu, peneliti juga dapat mengumpulkan data sekunder atau data yang tidak terdapat dalam daftar tanya-an atau instrumen penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap atau wawancara secara daring. Metode cakap atau wawancara dilakukan antara peneliti dengan informan. Metode cakap atau wawancara hanya dilakukan ketika dibutuhkan, seperti misalnya ketika peneliti mengharuskan bertanya kepada informan terkait sesuatu hal atau suatu leksikon tertentu untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dan detail. Teknik perekaman juga dilakukan secara daring dengan memanfaatkan salah satu fitur dalam media sosial yaitu *voice note*. Tujuan dari rekaman tersebut adalah untuk tambahan informasi mengenai bahasa tersebut, memudahkan peneliti untuk mengecek data pada saat dijumpai keraguan mengenai data yang telah diperoleh, dan untuk membuktikan keaslian dari penelitian tersebut.

3.7 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data pada kajian sosiodialektologi berupa kegiatan pengklasifikasian, pengurutan, perbandingan, pengkategorian, dan pemberian kode. Analisis data dilakukan sejak pengambilan data secara intensif. Tahap awal menganalisis data ialah mengklasifikasikan antara leksikon bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung berdasarkan penomoran gloss. Tahap selanjutnya ialah mengurutkan berian dari setiap titik pengamatan di Kabupaten Kuningan maupun di Kota Bandung sesuai medan makna yang sama lalu ditulis di kolom keterangan. Selanjutnya membandingkan antara berian dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung. Dalam dialektologi, analisis data pada tahap membandingkan diwujudkan dalam proses transkripsi fonetis pada setiap gloss yang pada umumnya bertumpu pada perbedaan fonologi dan leksikal. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya bahasa-bahasa di dunia lebih banyak memiliki perbedaan pada bidang fonologi dan leksikal dibandingkan dengan bidang linguistik lainnya seperti gramatika dan semantik. Selain itu, untuk mengetahui perbedaan pada bidang fonologi dan leksikal tersebut dapat dilakukan dengan cara yang lebih mudah yaitu pengamatan sekilas atau korepondensi bunyi apabila diperlukan.

Setelah dilakukan perbandingan, maka langkah selanjutnya ialah mengategorikan sekaligus memberi kode pada leksikon-leksikon yang berbeda.

Seperti misalnya kategori berdasarkan perbedaan fonologi diberi kode “fon”, kategori berdasarkan perbedaan leksikal diberi kode “leks” dan lain sebagainya. Setelah pengkategorian dan pemberian kode, data dianalisis dengan kerangka pemikiran yang ada dan didukung dengan teori yang digunakan sebagai referensi, yaitu teori sosiolinguistik dan teori dialektologi. Penghitungan dialektometri dilakukan dengan cara permutasi baik antara daerah penelitian di Kabupaten Kuningan dan perbandingan DP Kuningan dengan Bandung. Setelah data selesai dianalisis, daftar tanya yang berisi beberapa berian khas dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan diujicobakan kepada masyarakat bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan perhitungan dialektometri dan juga menilai keterpahaman masyarakat berbahasa Sunda *lulugu* terhadap bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan. Pada tahap akhir dibuatkan simpulan dari uraian-uraian sebelumnya. Berikut ini adalah contoh analisis yang akan dilakukan:

Tabel 3.2 Contoh analisis data

Gloss	Kabupaten Kuningan	Kota Bandung
Bawah	<i>teoh</i>	<i>handap</i>
Pusing	<i>menit</i>	<i>lieur</i>
Kemana	<i>kandi</i>	<i>kamana</i>
Tidak mau	<i>enjah</i>	<i>embung</i>
Tiba-tiba	<i>kaligane</i>	<i>ujug-ujug</i>
Banyak	<i>jenuk</i>	<i>loba</i>

Pada tabel di atas telah diklasifikasikan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung sesuai penomoran gloss. Tahap kedua yaitu dilakukan perbandingan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung. Pada tahap ini dapat menggunakan pengamatan sekilas ataupun korespondensi bunyi. Pada gloss “bawah” tidak diperlukan korespondensi bunyi karena dengan pengamatan sekilas terlihat perbedaan yang signifikan. Di Kabupaten Kuningan leksikon untuk gloss “bawah” menggunakan leksikon “*teoh*” sedangkan di Kota Bandung leksikon yang digunakan adalah “*handap*”. Berdasarkan perbandingan antara keduanya, berian pada gloss “bawah” dikategorikan ke dalam kategori beda leksikal dan diberi kode

“B leks.” yang berarti beda leksikon. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis temuan-temuan berian khas sesuai teori yang mendukung. Pada akhirnya hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk penghitungan batas kekerabatan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung menggunakan teori dialektometri.

Dalam menentukan batas kekerabatan, peneliti mengacu pada skala dialektometri leksikal sehingga unsur pembeda kebahasaan yang diambil yaitu berian beda leksikal. Pada setiap gloss yang telah diberi kode B leks, B fon, B morf, dan S (berian sama), peneliti hanya menjumlahkan gloss berkode B leks. Berian dengan kode tersebut yang kemudian dinamakan “S” yaitu jumlah beda dengan titik pengamatan lain. Setelah proses penghitungan beda selesai, penghitungan dialektometri dilakukan menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Hasil dari penghitungan tersebut menghasilkan tingkat kekerabat bahasa dalam bentuk presentase sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.